

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Melihat sejarah dan perkembangan musik keroncong maka tidak berlebihan apabila musik keroncong disebut sebagai warisan budaya bangsa Indonesia. Musik keroncong yang telah tumbuh sejak zaman sebelum kemerdekaan sampai saat ini banyak mengilhami para seniman untuk terus berkarya di bidang musik keroncong (Lisbijanto, 2013:51).

Dituturkan oleh (Soamole, 2017:1) musik keroncong berkembang di zamannya, tetapi seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, musik ini juga semakin redup. Saat ini yang berkembang hanya musik-musik populer saja, jenis musik pop, rock, dangdut, hiphop maupun percampuran antar jenis musik tersebut. Walaupun demikian, musik keroncong masih ada dan masih dinikmati oleh masyarakat Indonesia khususnya di kota Solo. Untuk mempertahankan dan mengembangkan musik keroncong agar tetap hidup dan berkembang, perlu adanya gerakan-gerakan untuk mempertahankan eksistensi budaya tersebut. Diantaranya dengan melakukan gerakan revitalisasi.

Menurut (Djoeffan, 2004) revitalisasi budaya dapat dipandang dalam dua sudut, yang pertama revitalisasi dalam kaitannya meningkatkan kualitas suatu fungsi tertentu yang telah mengalami degradasi secara fungsional, yang kedua revitalisasi adalah suatu upaya melestarikan dan mengembangkan budaya tersebut sebagai suatu kearifan tertentu agar kemudian menjadi lebih berkembang.

Revitalisasi seni pertunjukan perlu dilakukan untuk melestarikan atau mengembangkan suatu seni di daerah tertentu. Seni adalah bagian dari kebudayaan, sebagai bagian dari kebudayaan ada beragam upaya revitalisasi seni yang dilakukan di berbagai daerah (Nurhayati, Subadiyono, Suhendi, 2015:51-52), upaya tersebut

antara lain : (1) pameran rutin pertunjukan seni (2) ditampilkan di media yang bisa ditampilkan oleh publik di televisi, bisa juga disiarkan di radio (3) selain media itu, bisa dipentaskan di berbagai acara, misalnya pada hari besar dan berbagai festival.

Menurut (Subiyantoro, S., Markamah, Kristiani, G.N.U., Fawarti, 2009) pengembangan model revitalisasi seni pertunjukan tradisi perlu dilakukan sebagai upaya mengkokohkan ketahanan budaya lokal serta meningkatkan ekonomi masyarakat sekitarnya melalui program pariwisata budaya. Sebagai bagian dari pariwisata budaya, berikut ada contoh upaya yang dilakukan oleh masyarakat Kabupaten Madiun untuk merevitalisasi kesenian dongkreng sebagai penguatan identitas daerah tersebut. Upaya untuk merevitalisasikan kesenian tersebut sebagai penguatan identitas daerah melalui pengembangan pariwisata, antara lain dilakukan melalui langkah-langkah strategis berikut: (1) melakukan pengemasan kesenian dengan mengedepankan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya, (2) menyediakan alternatif wisata di berbagai obyek dan daya tarik wisata di daerah tersebut (3) meningkatkan kualitas penampilan dan pementasan kesenian melalui berbagai institusi pendidikan seni baik formal maupun nonformal, (4) mengembangkan wisata minat khusus berbasis atraksi kesenian, (5) memelihara dan mengembangkan berbagai ragam penampilan yang berkembang di masyarakat, serta menghindari usaha-usaha penyeragaman yang tidak produktif dan mematikan kreatifitas, (6) melakukan pengelolaan gedung kesenian sebagai pusat pengembangan kesenian, (7) memanfaatkan media masa baik elektronik maupun cetak antara lain melalui upaya pengelolaan website tentang kesenian tersebut dengan segenap komponen pementasan dan latar belakang sejarahnya sebagai media pemasaran yang efektif, (8) melaksanakan promosi melalui pergelaran seni pertunjukan tradisional di pusat-pusat seni dan budaya di kota-kota, daerah serta negara strategis yang merupakan sumber wisatawan, dan (9) menyelenggarakan event pariwisata dengan melibatkan kesenian tersebut secara terintegrasi (Wahyuningsih, S., Prabawati, P.S., Febriary, 2014).

Pokok pikiran dari beberapa pengertian dan contoh upaya tentang revitalisasi tersebut yaitu pelestarian, pengembangan, penyelamatan, peningkatan, dan pembaharuan suatu bentuk seni yang sudah tergradasi atau yang sudah tidak sesuai dengan estetikanya. Dari pengertian tersebut dapat dipandang bahwa kaitannya revitalisasi dengan penelitian ini yaitu suatu perencanaan dengan alasan adanya degradasi secara fungsional. Yang kedua, suatu upaya pelestarian, pengembangan, pembaharuan serta upaya untuk mengkokohkan dan mempertahankan musik keroncong agar tetap hidup dan berkembang di Era industri musik saat ini sampai masa yang akan datang.

Musik keroncong di Surakarta berkembang sejak tahun 1960 dan mulai mengalami kemunduran sejak tahun 1990. Latar belakang Surakarta sebagai barometer musik keroncong di Indonesia adalah propaganda Jepang dengan larangan musik keroncong di kampung Tugu, lahir grup musik dan musisi keroncong di Surakarta, muncul jenis keroncong Laggam dan adanya perusahaan rekaman Lokananta di Surakarta. Faktor eksternal kemunduran musik keroncong di Surakarta antara lain karena perusahaan rekaman Lokananta tidak lagi banyak merekam keroncong dan masuknya jenis musik lain seperti pop, dangdut, rock, dan jazz. Faktor internal kemunduran musik keroncong di Surakarta antara lain karena banyak grup musik keroncong yang bubar pada tahun 1990-an karena sistem “juragan”, anggota grup musik keroncong sering berganti-ganti dan menurunnya kreatifitas musisi menciptakan lagu baru, sebagian besar hanya me-recycle lagu-lagu lama (Sari, 2015)

Sebagian besar perkeroncongan cenderung melompat dari abad ke - 17 ke tahun 1950 - an, kemudian tidak ada perawatan pada abad ke - 18 dan abad ke-19. Hal itu dapat dimengerti, karena tampaknya hampir tidak ada dokumentasi yang tersedia, hanya ada liputan samar pada tahun 1900-1942, yang adalah masa kejayaan keroncong. Sampai sekarang detailnya tidak dapat diakses tentang praktik keroncong pada puncaknya (Yampolsky, 2016)

Pada masa revolusi lagu-lagu perjuangan banyak yang dimainkan dengan gaya keroncong. Keroncong bahkan mendunia dengan munculnya tokoh keroncong seperti Gesang dengan karya master piece nya yaitu Bengawan Solo. Seperti yang ditulis

oleh (Darini, 2012:19-20) penyanyi Waldjinah, Sundari Sukoco yang sangat terkenal dan banyak lagi penyanyi keroncong yang lain merupakan bukti bahwa musik keroncong pernah berjaya. Lebih dari itu dengan munculnya Piagam Pelestarian Pusaka 2003, jelas bahwa keroncong adalah salah satu pusaka yang harus dilestarikan. Namun demikian, hal tersebut bertolak belakang dengan realitas kekinian. Masyarakat lebih suka mendengarkan musik jenis rap, rock, pop, dan dangdut, sementara keroncong seolah dilupakan. Dahulu keroncong selalu muncul dalam kompetisi musik yang diselenggarakan oleh RRI dan TVRI, tetapi program itu kini lenyap. Dihapusnya musik keroncong dari program broadcast baik berupa kompetisi maupun acara siaran biasa dikhawatirkan keroncong semakin jauh dari masyarakat dan semakin tidak dikenal. Keroncong yang merupakan pusaka budaya perlu direvitalisasi agar tetap ada di industri musik Indonesia.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa untuk mempertahankan budaya atau tradisi yang kita miliki, kita harus senantiasa merevitalisasi, melestarikan atau memperkenalkannya kepada khalayak baik didalam dan luar negeri. Dengan merevitalisasi musik keroncong berarti ada sebuah upaya untuk mengembangkan dan mengkokohkan sebuah budaya tradisi yang kita miliki seiring dengan perkembangan zaman.

Musik keroncong hubungannya dengan sejarah revitalisasi yaitu sebuah pendekatan atau sesuatu yang dilakukan oleh masyarakat untuk memecahkan masalah bahwa musik keroncong seiring berjalannya waktu semakin tidak berkembang atau kurang diketahui oleh masyarakat Indonesia akibat dari teknologi informasi atau akibat dari industri musik yang lebih cenderung kepada musik yang lainnya.

Solo Keroncong Festival adalah ajang untuk unjuk kebolehan bagi para seniman musik keroncong di Kota Solo. Seperti yang kita ketahui bahwa musik keroncong adalah salah satu kekayaan bangsa Indonesia yang patut untuk tetap dilestarikan keberadaannya dan dikembangkan. Dengan adanya Solo Keroncong Festival ini sangat diharapkan agar para kawula muda lebih tertarik lagi dengan musik ini mengingat minat mereka kepada genre musik yang satu ini bisa dibilang minim (Setiawati, 2017)

Solo Keroncong Festival merupakan salah satu upaya untuk melestarikan dan mengembangkan musik tradisi keroncong agar masyarakat Indonesia sadar akan berharganya musik keroncong yang merupakan suatu kekayaan budaya bangsa. Solo Keroncong Festival sukses dalam upaya merevitalisasikan keroncong di Indonesia. Yang mana setiap tahunnya semakin banyak peserta yang tampil dan berpartisipasi dalam acara tersebut. Awalnya talent yang tampil hanya yang berasal dari kota Solo, kemudian ada peningkatan dari tahun ke tahun. Saat ini Solo Keroncong Festival sudah bukan lagi milik kota Solo, karena talent yang tampil di acara tersebut tidak hanya berasal dari kota Solo, tapi dari berbagai kota di Nusantara bahkan ada juga penampil dari luar negeri wawancara dengan personil OK. Badami (wawancara dengan Agung Prabowo, Juni 2019)

Sementara ini, pengkajian secara ilmiah terhadap Solo Keroncong Festival belum banyak dilakukan oleh para pakar dan pengamat kesenian. Memang hingga kini ada beberapa tulisan yang beredar di internet yang mengkaji mengenai Solo Keroncong Festival, namun berbagai tulisan yang ditemukan tidak mengkaji secara khusus mengenai revitalisasi yang dilakukan oleh acara tersebut. Dengan latar belakang tersebut, maka penulis berkeinginan untuk memecahkan suatu masalah atas kesuksesan acara Solo Keroncong Festival dengan mengangkat judul penelitian Revitalisasi Musik Keroncong Melalui Solo Keroncong Festival.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang akan dikaji lebih lanjut dalam penelitian ini adalah mengetahui bagaimana upaya penyelenggara Solo Keroncong Festival dalam menghidupkan kembali musik keroncong, bagaimana bentuk pengelolaannya sehingga bisa sukses dalam menyelenggarakannya dan juga dampak yang diperoleh dari pertunjukan tersebut. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, peneliti menyusun rumusan masalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana gambaran umum Solo Keroncong Festival?
- 1.2.2 Bagaimana upaya penyelenggara dalam menghidupkan musik keroncong melalui Solo Keroncong Festival?
- 1.2.3 Apa dampak dari terselenggaranya pertunjukan Solo Keroncong Festival bagi masyarakat keroncong di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini diantaranya :

- 1.3.1 Memaparkan sebuah gambaran umum Solo Keroncong Festival.
- 1.3.2 Untuk mendeskripsikan bagaimana upaya penyelenggara dalam menghidupkan musik keroncong melalui Solo Keroncong Festival.
- 1.3.3 Mengetahui apa saja dampak yang diperoleh dari Solo Keroncong Festival.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, diantaranya:

1.4.1 Segi Teoritis

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat bermanfaat dalam segi teoritis untuk penambahan referensi kepustakaan dalam memahami perkembangan musik keroncong dan bagaimana mempertahankan eksistensi musik keroncong diwilayah Indonesia ataupun melestarikannya ke luar negeri.

1.4.2 Segi Praktis

a. Peneliti

Untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan yang diperoleh selama menjalankan proses pembelajaran pada mata kuliah sejarah analisis musik nusantara dan untuk menambah wawasan tentang analisa suatu pertunjukan musik keroncong serta strategi pengembangan dan pelestarian musik keroncong.

b. **Praktisi Musik**

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi para praktisi musik keroncong Indonesia bahwa dengan melestarikan musik keroncong di berbagai wilayah Indonesia adalah sebagai upaya untuk menambah wawasan dan kecintaan masyarakat terhadap pentingnya kekayaan budaya yang kita miliki tersebut.

c. **Masyarakat**

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang musik keroncong. Sehingga timbul sebuah bentuk apresiasi yang positif terhadap pertunjukan musik keroncong yang diselenggarakan oleh Solo Keroncong Festival.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Untuk memberikan gambaran setiap bab, urutan penulisan serta keterkaitan antara bab satu dengan bab lainnya mengenai Revitalisasi Musik Keroncong Melalui Solo Keroncong Festival, maka penulis mencoba menyusun sistematika penulisan sebagai berikut :

1.5.1 BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memaparkan kajian tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi penulisan dalam penelitian skripsi ini.

1.5.2 BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini membahas tentang teori-teori yang digunakan dalam penelitian skripsi, diantaranya mengenai Solo Keroncong Festival.

1.5.3 BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini membahas tentang metode yang digunakan dalam penelitian yaitu metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Bab ini juga membahas tentang langkah-langkah yang diambil dalam proses penelitian.

1.5.4 BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini memaparkan hasil temuan dan pembahasan dari segala bentuk peristiwa dan kejadian yang terjadi selama proses penelitian mengenai Solo Keroncong Festival.

1.5.5 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini memaparkan simpulan yang sudah dibahas mengenai bahasan pada bab 4 serta implikasi dan saran untuk pihak-pihak terkait.